

**PUIISI, TRAUMA EMOSIONAL, DAN PENCARIAN RUMAH DALAM
"PELUK HATIMU" KARYA AGUSTINA E. SIANIPAR**

Lukman Hakim

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
elnuzkas@gmail.com:

ABSTRACT

The poem "PELUK HATIMU" by Agustina E. Sianipar explores the emotional and psychological journey of a lyrical subject seeking refuge and understanding within oneself. This article aims to examine the internal conflicts and emotional maturity expressed in the poem through the lenses of literary psychology and feminist literary criticism. Emphasis is placed on the poem's reflective and dialogic tone as a method of self-consolation and self-reconciliation. The concept of 'home' is deconstructed not as a physical or relational place, but as an internal emotional state, built through acceptance and self-compassion.

Keywords: *contemporary poetry, inner journey, emotional healing, feminist criticism, identity, literary psychology*

ABSTRAK

Puisi "Peluk Hatimu" karya Agustina E. Sianipar menggambarkan perjalanan emosional dan pencarian makna 'rumah' dalam relasi manusia dan diri sendiri. Melalui pendekatan psikologi sastra dan kritik sastra feminis, puisi ini dianalisis sebagai cerminan trauma, kesepian, dan pemulihan diri yang ditulis dalam gaya liris yang lembut namun reflektif. Artikel ini bertujuan menguraikan dinamika psikologis tokoh liris serta simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan krisis identitas dan proses penyadaran batin.

Kata kunci: *puisi kontemporer, trauma emosional, psikologi sastra, identitas, feminisme, pencarian diri*

A. PENDAHULUAN

Puisi kontemporer Indonesia saat ini tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga menjadi ruang curahan perasaan dan refleksi batin penulisnya. Salah satu tema yang kerap muncul adalah pencarian makna rumah sebagai simbol kenyamanan, kehangatan, dan penerimaan diri. Dalam konteks ini, puisi "Peluk Hatimu" karya Agustina E. Sianipar menjadi menarik untuk dianalisis karena menggambarkan dinamika psikologis dari tokoh liris yang merindukan rumah, bukan dalam bentuk fisik, melainkan sebagai ruang emosional yang aman dalam dirinya sendiri.

Puisi ini menyapa pembaca dengan pertanyaan berulang "Apa kabarmu, hati...?" yang menyiratkan proses dialog batin dan refleksi mendalam. Pergulatan antara keinginan untuk pulang dan kenyataan akan perubahan serta kehilangan menjadi inti emosi yang dibangun dalam setiap bait. Hal ini menunjukkan betapa

puisi ini sarat akan makna eksistensial yang berkaitan erat dengan pengalaman emosional dan spiritual manusia.

B. TINJAUAN TEORITIS

Psikologi Sastra

Pendekatan ini digunakan untuk memahami kondisi batin tokoh liris dalam puisi. Menurut Endraswara (2011), psikologi sastra memungkinkan pembaca menelusuri trauma, mekanisme pertahanan diri, hingga kesadaran emosional melalui teks sastra.

Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis dalam konteks puisi ini digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman batin perempuan ditampilkan sebagai bentuk perlawanan terhadap ekspektasi emosional yang normatif. Tokoh liris perempuan dalam puisi ini merefleksikan diri sebagai individu yang ingin merdeka dari pencarian cinta di luar diri, dan mulai menemukan kekuatan dalam dirinya sendiri (Wiyatmi, 2012).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Objek utama adalah puisi "Peluk Hatimu" yang dianalisis secara hermeneutik untuk menggali makna simbolik, tema utama, dan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan simbol dan pengulangan diksi, serta interpretasi makna di balik narasi puitik.

D. ANALISIS DAN INTERPRETASI PUISI

Dialog Batin dan Krisis Emosional

Puisi dimulai dengan pertanyaan berulang kepada hati yang mengalami kesepian, harapan, kehilangan, dan kesendirian. Pengulangan ini bukan hanya menandakan struktur retorik, tetapi memperlihatkan gejolak emosi tokoh liris dalam menghadapi kenyataan bahwa rumah sebagai tempat emosional bisa berubah bentuk atau bahkan lenyap. Kalimat "Sudahkah akhirnya kau sadar bahwa setiap orang adalah sungai yang dapat saja berubah?" menjadi refleksi utama atas perubahan dalam hubungan.

Simbol Rumah dan Sungai

Simbol rumah dalam puisi ini tidak merujuk pada tempat tinggal fisik, tetapi pada perasaan aman dan keterikatan emosional. Ketika tokoh liris berkata "Berharap orang yang kau cinta adalah rumah," itu mencerminkan keinginan manusia untuk menemukan pelindung dalam orang lain. Namun, ketika harapan itu pupus dan orang yang dicinta berubah menjadi "sungai yang mengalir jauh ke lembah," tercipta kesadaran bahwa harapan eksternal sering kali mengecewakan.

Kesadaran Diri dan Pelukan Batin

Bagian penutup puisi menunjukkan transisi penting: dari pencarian eksternal menjadi penemuan internal. Baris "Lihat ke dalam dirimu, detaknya ada pada dadamu" dan "Rumah adalah pelukan darimu, untuk dirimu" mempertegas makna rumah sebagai keutuhan batin. Ini adalah bentuk puncak refleksi dan pemulihan diri dari trauma emosional yang dihadapi.

Suara Feminin dan Resistensi Emosional

Dalam konteks sastra feminis, puisi ini mengangkat suara perempuan yang selama ini cenderung dibungkam oleh norma sosial. Tokoh liris menyuarakan pengalaman emosionalnya secara otentik dan menolak menjadi korban dari ketergantungan emosional terhadap orang lain. Penegasan seperti "berhentilah mencarinya pada seseorang" adalah bentuk deklarasi kemandirian emosional.

E. KESIMPULAN

Puisi "Peluk Hatimu" merupakan karya kontemplatif yang menyuarakan pergulatan batin seorang tokoh liris dalam memahami makna rumah, cinta, dan kesendirian. Melalui pendekatan psikologi sastra dan kritik sastra feminis, puisi ini menampilkan simbol-simbol emosional yang kompleks, seperti rumah, sungai, dan pelukan, yang menjadi sarana refleksi atas perjalanan emosi perempuan modern.

Puisi ini bukan hanya sebuah narasi kesedihan, tetapi juga ajakan untuk menemukan kekuatan dalam diri sendiri, serta kritik terhadap ekspektasi relasional yang terlalu bertumpu pada kehadiran orang lain. Tokoh liris berhasil menemukan makna rumah sebagai pelukan diri sendiri, sebuah bentuk kebebasan emosional yang memerdekakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2011), *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004), *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2012), *Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UST Press.
- Sianipar, Agustina E. (2018), "Peluk Hatimu." Naskah Puisi, Café Pena, <https://caffepena.blogspot.com/2018/05/peluk-hatimu.html>.